

**PERAN REMITAN TKI TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN
DI DESA JANGKARAN KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULONPROGO**
*(The Role of Remittances of Indonesian Labor in the Settlement Quality Increase in
Jangkar Village, Temon Sub District, Kulonprogo Regency)*

Endah Dwi Astuti¹⁾ dan Sri Rum Giyarsih²⁾

- 1) Bagian Pengembangan SDM PT. Sinarmas Tanah Bumbu Kalimantan Selatan
Jl. Raya Batulicin Tanah bumbu Kalimantan Selatan
- 2) Program Studi Geografi dan Ilmu Lingkungan Fakultas Geografi UGM Yogyakarta
Sekip Utara Caturtunggal Depok Slman Yogyakarta
Email : rum_ugm@yahoo.co.uk
Kontak Person : 08122721381

Diterima: 8 April 2013

Disetujui: 21 Juni 2013

Abstrak

Motif utama para TKI bekerja di luar negeri adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik dari pada di daerah asal. Penghasilan yang diperoleh ini tidak dihabiskan di daerah tujuan tetapi sebagian besar dikirimkan sebagai remitan ke daerah asal. Pemanfaatan remitan di daerah asal sangat beraneka ragam.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jangkar yang merupakan desa yang paling banyak mengirimkan TKI ke luar negeri di Kabupaten Kulonprogo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran remitan terhadap peningkatan kualitas permukiman.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur terhadap 72 KK yang memiliki anggota rumah tangga bekerja sebagai TKI di luar negeri serta wawancara mendalam kepada beberapa informan. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kualitas permukiman pada rumah tangga sebelum menjadi TKI dan setelah menjadi TKI. Penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan jumlah rumah tangga yang mempunyai kualitas permukiman tinggi yaitu dari 31,94% sebelum menjadi TKI menjadi 55,56% setelah menjadi TKI. Peningkatan kualitas permukiman tidak lepas dari peran remitan yang dikirimkan oleh TKI. Pemanfaatan remitan yang dialokasikan untuk meningkatkan kualitas permukiman ini sangat tinggi yaitu mencapai 81,9% dari total remitan yang ada.

Kata-kunci: remitan, TKI, kualitas permukiman

Abstract

The main purpose of Indonesian labor working abroad is to gain better income than it is in their hometown. The obtained income is not only spent in the destination region but also, most of it, was sent as remittances to their hometown. The expenditure varies in utilization.

This research is conducted in Jangkar Village as the one in Kulonprogo Regency that sends most of Indonesian labor abroad. The aim of this research is to analyze the role of remittances in increasing the settlement quality.

The method used in this research is survey. Data gathering was conducted by structured interview to 72 heads of family whose member works as Indonesian labor abroad and in-depth interview to several informant. Data processing and analysis were conducted by quantitative and qualitative analysis methods.

The result of this research shows the existence of differences in settlement quality between before and after condition of becoming Indonesian labor. It also found the presence of the increase of household numbers which have high settlement quality i.e. from 31.94% before becoming Indonesian labor to 55,56% after it.

Keywords: remittances, Indonesian labor, settlement quality

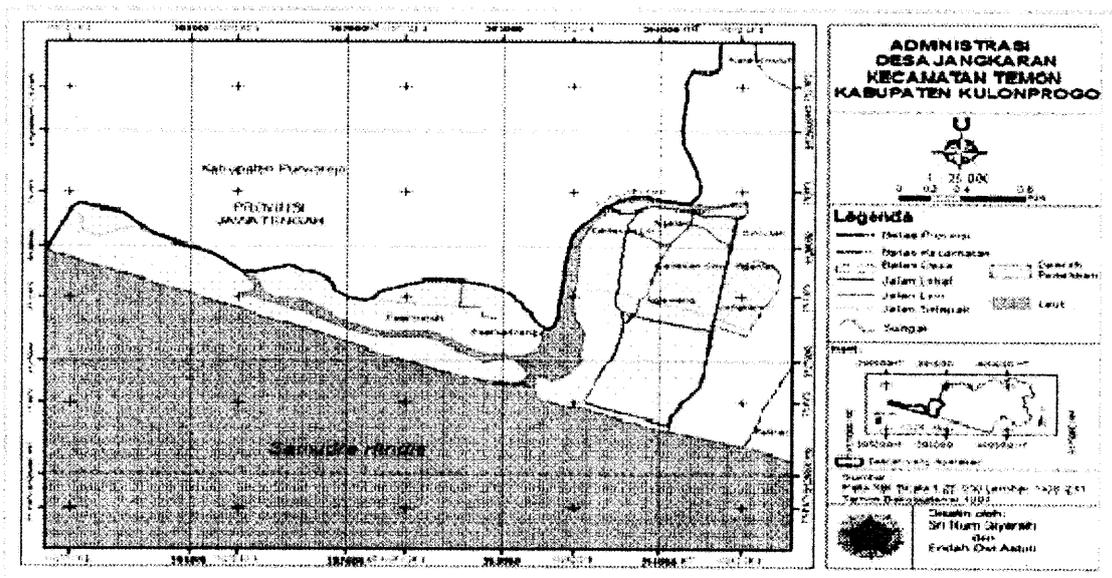
PENDAHULUAN

Desa Jangkaran yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Temon merupakan desa di wilayah Kabupaten Kulonprogo yang banyak mengirimkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri. Para TKI yang bekerja di luar negeri ini dalam jangka waktu tertentu mengirimkan remitan ke desa asal. Remitan yang dikirimkan para TKI dimanfaatkan oleh anggota keluarga yang ditinggalkan untuk berbagai keperluan baik yang bersifat konsumtif maupun produktif. Pemanfaatan remitan yang bersifat konsumtif misalnya untuk biaya hidup sehari-hari, membeli barang-barang elektronik, membeli perhiasan, kendaraan, memperbaiki kualitas rumah, dan sebagainya. Sementara itu pemanfaatan remitan yang bersifat produktif misalnya membeli hewan ternak, lahan pertanian, membuka usaha misal warung atau toko, dan sebagainya.

Fenomena yang cukup menarik yang terjadi di desa Jangkaran adalah banyak dijumpai rumah-rumah keluarga TKI yang berkualitas baik. Nampaknya banyak para keluarga TKI yang memanfaatkan sebagian remitan untuk memperbaiki kualitas rumah. Remitan yang dikirim oleh TKI ini digunakan untuk renovasi rumah atau bahkan mengubah bentuk rumah tradisional menjadi rumah modern. Di lapangan tidak jarang ditemukan bentuk-bentuk bangunan rumah yang bergaya luar negeri walaupun berlokasi di daerah perdesaan yaitu di desa Jangkaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran remitan terhadap peningkatan kualitas permukiman di desa Jangkaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Gambar 1).



Gambar 1. Peta administrasi desa Jangkaran

Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur kepada 72 sampel responden yaitu KK yang terdapat anggota keluarganya yang menjadi TKI di luar negeri. Teknik pengambilan sampel responden dengan cara *simple random sampling*. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Kualitas Permukiman Sebelum dan Sesudah Menjadi TKI

Pengertian kualitas permukiman dalam penelitian ini adalah kondisi suatu permukiman yang dinilai berdasarkan komponen-komponen satuan lingkungan tempat tinggal yang terdiri dari komponen-komponen : bangunan rumah, fasilitas rumah, dan sanitasi lingkungan rumah (Yunus, 1989; Giyarsih,dkk, 2010). Komponen bangunan rumah terdiri dari variabel-variabel : jenis lantai, dinding, atap, pintu, jendela, penyangga atap, langit-langit, dan tipe bangunan. Komponen fasilitas rumah terdiri dari keberadaan ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang keluarga, dapur, kamar mandi, serta WC. Komponen sanitasi lingkungan rumah terdiri dari variabel-variabel : letak kamar mandi dan WC, sumber air bersih, tempat pembuangan limbah, dan tempat pembuangan sampah.

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kualitas permukiman sebelum

dan setelah menjadi TKI, maka data primer yang telah diperoleh dari variabel-variabel kualitas permukiman tersebut untuk selanjutnya digabungkan menjadi variabel komposit yang menggambarkan kualitas permukiman. Dalam penelitian ini selanjutnya kualitas permukiman dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tabel 1 menampilkan perbandingan kualitas permukiman penduduk desa Jangkar sebelum dan setelah menjadi TKI.

Dari Tabel 1 dapat dicermati bahwa pada satu sisi jumlah permukiman dengan kualitas rendah mengalami penurunan dari 40,28% sebelum menjadi TKI menjadi 11,11% setelah menjadi TKI. Sementara itu pada sisi lain juga terjadi peningkatan jumlah permukiman dengan kualitas tinggi yaitu dari 31,94% sebelum menjadi TKI menjadi 55,56% setelah menjadi TKI.

Hasil wawancara mendalam terhadap beberapa informan menunjukkan bahwa keputusan penduduk untuk merenovasi rumah atau memperbaiki kualitas permukiman disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kenyataan permukiman yang ditempati sebelum menjadi TKI masih memiliki kualitas yang rendah. Pada saat anggota keluarga belum ada yang bekerja sebagai TKI di luar negeri, rumah tangga tersebut belum mampu meningkatkan kualitas permukimannya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi. Pada saat itu rumah tangga ini hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian sangat tidak memadai,

Tabel 1. Kualitas permukiman penduduk desa Jangkar sebelum dan setelah menjadi TKI

Kelas	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah	29	40,28	8	11,11
Sedang	20	27,78	24	33,33
Tinggi	23	31,94	40	55,56
Jumlah	72	100	72	100

Sumber: Analisis data primer tahun 2011

sehingga tidak memungkinkan untuk menyisihkan sebagian penghasilan yang dialokasikan untuk meningkatkan kualitas permukiman. Dengan demikian ketika terdapat anggota rumah tangga yang bekerja sebagai TKI di luar negeri dengan penghasilan yang baik maka rumah tangga tersebut mempunyai kemampuan untuk mengalokasikan sebagian remitannya untuk meningkatkan kualitas permukiman.

Faktor kedua adalah adanya persepsi dari masyarakat sendiri bahwa anggota masyarakat yang memiliki rumah yang bagus sekaligus merepresentasikan kualitas permukiman yang tinggi akan lebih dihormati dari pada anggota masyarakat yang rumahnya kurang bagus. Dengan kata lain orang tersebut dianggap terpuja oleh masyarakat. Dengan demikian pertimbangan sosial yaitu ingin diakui eksistensinya sebagai orang yang berhasil secara ekonomi juga turut mempengaruhi para rumah tangga TKI di desa Jangkaran dalam meningkatkan kualitas permukimannya.

Pada saat anggota rumah tangga ini belum menjadi TKI di luar negeri, maka rumah tangga tersebut belum memiliki kemampuan secara ekonomi untuk meningkatkan kualitas permukimannya walaupun sudah ada keinginan menjadi orang yang terpuja di desanya dengan cara memiliki permukiman dengan kualitas bagus. Setelah memiliki anggota rumah tangga yang bekerja sebagai TKI di luar negeri, maka barulah terkabul keinginannya untuk meningkatkan prestisius tersebut.

Tabel 2. Sumber biaya terbesar yang digunakan untuk meningkatkan kualitas permukiman oleh penduduk di desa Jangkaran

Jenis penghasilan	Jumlah	Persentase (%)
Penghasilan dalam negeri	5	6,9
Penghasilan luar negeri (Remitan yang dikirimkan)	67	93,1
Total	72	100

Sumber: Analisis data primer tahun 2011

Penelitian ini juga menemukan keberadaan sumber pembiayaan yang berasal dari remitan yang dikirim oleh TKI yang digunakan untuk meningkatkan kualitas permukiman. Tabel 2 berikut menyajikan jenis dan jumlah dana yang digunakan untuk meningkatkan kualitas permukiman.

Dari Tabel 2 dapat dimaknai bahwa terdapat 93,1% dari rumah tangga yang menggunakan biaya terbesar yang berasal dari remitan yang dikirim anggota rumah tangga yang menjadi TKI untuk meningkatkan kualitas permukimannya. Sementara itu hanya sekitar 6,9% rumah tangga yang menggunakan biaya terbesar yang berasal dari non remitan TKI untuk meningkatkan kualitas permukimannya. Dari temuan penelitian ini sekaligus dapat dipostulasikan bahwa pendapatan yang berasal dari remitan mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap peningkatan kualitas permukiman. Untuk meningkatkan kualitas permukiman dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari puluhan juta rupiah hingga ratusan juta rupiah. Pendapatan yang berasal dari non remitan sangat sedikit sehingga tidak memungkinkan disisihkan untuk meningkatkan kualitas permukiman.

Untuk mengetahui faktor perubahan kualitas permukiman sebelum dan setelah menjadi TKI maka dalam penelitian ini juga dilakukan uji statistik inferensial berupa uji beda *T-tes*. Uji ini dilakukan untuk 2 sampel yang saling berhubungan/ berkorelasi atau disebut sampel berpasangan yang berasal dari populasi yang memiliki rata-rata sama (Riduwan dan Sunarto,2009). *Paired-Sampel T-test* digunakan untuk membandingkan kualitas permukiman sebelum dan sesudah menjadi TKI. Dalam hal ini terdapat dua asumsi yang digunakan yaitu : (Ho) yang artinya tidak terjadi perubahan kualitas permukiman menjadi lebih baik setelah menjadi TKI, dan (Hk) yang berarti terjadi perubahan kualitas permukiman menjadi lebih baik setelah menjadi TKI. Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5 berikut menampilkan hasil uji T tersebut.

Tabel 3. Hasil uji T tahap pertama

		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
<i>Pair 1</i>	Kualitas permukiman sebelum menjadi TKI	1.92	72	.852	.100
	Kualitas permukiman setelah menjadi TKI	2.4	72	.690	.081

Sumber: data primer tahun 2011

Tabel 4. Hasil uji T tahap kedua

		<i>N</i>	<i>Correlation</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pair 1</i>	Kualitas permukiman sebelum dan setelah menjadi TKI	72	-.200	.092

Sumber: Data primer tahun 2011

Tabel 5. Hasil uji T tahap ketiga

		<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i> (2-tailed)
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>Pair 1</i>	Kualitas permukiman sebelum menjadi TKI- setelah menjadi TKI	-.528	1.198	.141	-.809	-.246	-3.737	71	.000

Sumber: Data primer tahun 2011

Dari Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5 dapat dimaknai bahwa H_0 diterima yang sekaligus berarti H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan kualitas permukiman sebelum dan setelah menjadi TKI.

Kontribusi Remitan terhadap Perbaikan Kualitas Permukiman

Motif utama para TKI yang bekerja di luar negeri adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik dari pada penghasilan yang diperoleh di daerah asal (Mantra, 2003; Haris, 2004). Penghasilan para TKI yang diperoleh di daerah tujuan ini tidak dihabiskan di daerah tujuan. Sebagian besar penghasilan para TKI yang bekerja di luar negeri ini dikirimkan sebagai remitan

untuk keluarga yang ditinggalkan di daerah asal (Mantra, 2003)

Pemanfaatan remitan oleh rumah tangga migran di daerah asal beraneka ragam. Tabel 6 menyajikan distribusi pemanfaatan remitan tersebut. Berdasarkan Tabel 6, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar remitan yang dikirim oleh para TKI yang bekerja di luar negeri dimanfaatkan untuk perbaikan kualitas rumah yang sekaligus bermakna peningkatan kualitas permukiman. Sekitar 81,9% hasil remitan ini dikontribusikan untuk peningkatan kualitas permukiman, sedangkan sisanya sekitar 19,1% dimanfaatkan untuk kebutuhan lainnya seperti untuk biaya pendidikan, modal usaha, dan lainnya. Temuan dalam

penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Purnami (1996) yang juga menemukan bahwa remitan yang diperoleh para TKI yang bekerja di Timur Tengah dimanfaatkan sebagian besar untuk membangun rumah dan sebagian lagi untuk modal usaha.

Tabel 6. Distribusi pemanfaatan remitan oleh keluarga migran di daerah asal

Jenis pemanfaatan	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan anak/ saudara	5	6,9
Modal usaha	2	2,8
Perbaikan kualitas Rumah	59	81,9
Lainnya	6	8,3
Total	72	100

Sumber: Hasil analisis data primer tahun 2

Dari hasil wawancara mendalam juga terungkap bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti makan dan kebutuhan lainnya dapat dipenuhi dengan penghasilan yang ada di desa sendiri yaitu dengan mengandalkan hasil pertanian atau hanya sekedar bekerja menggarap lahan pertanian orang lain. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan hasil remitan yang memang telah direncanakan untuk digunakan untuk meningkatkan kualitas permukiman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kualitas permukiman penduduk desa Jangkaran setelah menjadi TKI. Peningkatan kualitas permukiman di Desa Jangkaran

terlihat dengan penurunan angka permukiman kualitas rendah yaitu dari 40,28% menjadi 11,11% dan terjadi peningkatan permukiman kualitas tinggi yaitu dari 31,94% menjadi 55,56%. Peningkatan kualitas permukiman tidak lepas dari peran remitan yang dikirimkan oleh TKI. Pemanfaatan remitan yang dialokasikan untuk meningkatkan kualitas permukiman ini sangat tinggi yaitu mencapai 81,9% dari total remitan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Giyarsih, Rum Sri dan S.A Dalimunthe. 2010. *Comparative Study of Settlement Quality Before and Post Earthquake at Pleret District Bantul Regency (Geographical Perspective)*. Graduate School of Environmental Studies Nagoya University. Japan.
- Haris, A. 2004. *Migrasi Internasional dan Pembangunan Daerah, Studi Pemanfaatan Remitan di Kabupaten Lombok Timur NTB. Disertasi*. Sekolah Pascasarjana UGM.
- Mantra, I.B. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Purnami, D.1996. *Mobilitas TKW Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo ke Timur Tengah (Proses dan Remitan)*. *Skripsi*. : Fakultas Geografi UGM.
- Riduwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. : Alfabeta.
- Yunus, H.S. 1989. *Beberapa Determinan Pengembangan Permukiman Kota (Dampak dan Pengelolaannya)*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.